

PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN EKSPOSITORI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS 7 SMP NEGERI 2 DAN SMP NEGERI 7 BANGKALAN

Oleh:

Fahmi Syarofah⁽¹⁾, Iskandar Wiryokusumo⁽²⁾, Sugito⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan PPs, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: fahmisya22@gmail.com

^(2,3) Dosen Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari penerapan metode *discovery learning* dan ekspositori terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas 7. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *discovery learning* dan eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode ekspositori. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 7 Bangkalan sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan teknik *random sampling* di mana yang diacak adalah kelas. Teknik pengumpulan data adalah metode tes untuk mengukur hasil belajar PKn. Data dianalisis menggunakan uji t atau *t-test*. Hasil penelitian dalam taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa nilai t-hitung (3,289) > t-tabel (1,997) atau nilai Sig. (0,002) < 0,05. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dan kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode ekspositori dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn kelompok metode *discovery learning* sebesar 78,82 dan kelompok metode ekspositori sebesar 74,12.

Kata Kunci: Metode *discovery learning*, metode ekspositori, hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif, serta kemampuan berkerja sama. Oleh karena itu, melihat pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan peranannya dalam menghadapi perkembangan jaman dan IPTEK maka perlu dilakukan upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kewarganegaraan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Hudojo (1988: 2), dalam setiap kesempatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep pendidikan kewarganegaraan. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, paradigma belajar pendidikan kewarganegaraan lebih tepat mendasarkan pada pandangan konstruktivistik, karena pandangan *konstruktivistik* merupakan landasan berpikir kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 April 2018 dengan Ibu Wiwik Noerwiyati dan Ibu Zuhriyah guru pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Bangkalan dan Ibu Sunarni, S,Pd Guru SMPN 7 Bangkalan, mengatakan bahwa pada pembelajaran siswa masih terlihat kurang aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Pembelajaran kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis serta merespon terhadap berbagai persoalan yang menyangkut dalam materi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Ada kecenderungan ketidaktertarikan siswa pada pelajaran PKn yang dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi serta kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn. Saat pembelajaran di kelas, siswa jarang untuk menyampaikan pendapatnya sehingga partisipasi siswa kurang, bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas di kelas. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih mendominasi kelas, interaksi antara guru dan siswa kurang, serta komunikasi yang terjadi masih satu arah. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang digunakan masih monoton dan konvensional.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan berkenaan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah: (1) rata-rata hasil belajar siswa untuk memecahkan soal-soal PKn masih rendah yaitu sebesar 60 dibawah nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 dan rendahnya hasil belajar PKn siswa salah satunya disebabkan karena pembelajaran PKn kurang bermakna, siswa masih belum aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga pemahaman siswa sangat lemah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya soal-

soal PKn terutama dalam bentuk pemecahan masalah di lapangan yang tidak mampu dipecahkan oleh siswa, siswa sangat bergantung pada guru, (2) guru lebih menekankan pada siswa untuk menerima apa yang disampaikan dan tidak memberikan kesempatan pada siswanya untuk memproses apa yang diterimanya, dan (3) sebagian besar guru PKn di SMP tampaknya dalam mengajar di kelas tidak menggunakan media pembelajaran. Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa hasil belajar mata pelajaran PKn yang diperoleh kurang memuaskan sehingga masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas pembelajaran PKn adalah memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat, tidak melibatkan siswa secara aktif, dan monoton akan berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran yang dipelajari. Rendahnya hasil belajar siswa dapat berimplikasi pada menurunnya kualitas lulusan dalam menguasai kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai. Oleh karena itu, guru wajib menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik agar siswa dapat memotivasi diri dalam belajar guna meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PKn.

Salah satu metode pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik adalah metode *discovery learning* atau metode penemuan terbimbing. Metode *discovery learning* adalah metode pembelajaran berdasarkan penemuan atau *inquiry-based*, konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Sebuah metode yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memiliki skenario atau cara untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Karena bersifat konstruktivistik, siswa dituntut untuk menggunakan pengalaman mereka sebelumnya dalam memecahkan masalah (Widyastuti, 2015).

Menurut Rosarina, dkk (2016), *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar sehingga kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Metode ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik siswa sehingga semangat dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran akan timbul.

Tujuan pembelajaran *discovery learning* yang dikuitp dari Setiawan dan Istiqomah (2018) adalah sebagai berikut:

a. Karena siswa terlibat langsung terhadap proses penemuan maka diharapkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran.

- b. Siswa dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, sehingga dapat membuat pertanyaan yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan proses tersebut.
- c. Dalam kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing siswa dituntut untuk bekerja sama, saling berbagi dan menerima informasi yang telah diperoleh.

Salah satu keunggulan metode *discovery learning* yaitu selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengkomunikasikan materi PKn dan keterampilan siswa.

Adapun rancangan perlakuan pembelajaran metode *discovery learning* atau penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Metode Discovery Learning

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru - Siswa
1. Pemberian Masalah	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberi masalah kepada siswa,• Kemudian siswa diminta untuk memahami masalah yang diberikan dan diberi kesempatan menyelesaikan masalah tersebut dengan dibantu oleh guru tetapi pada tingkat yang terbatas. Jika siswa telah mampu menyelesaikan masalah tersebut maka siswa tidak perlu dibimbing.
2. Latihan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan latihan pengembangan siswa• Guru memberikan bimbingan kepada siswa, yaitu memberikan bimbingan latihan pengembangan dimulai dari yang paling sederhana kepada siswa yang memerlukan. Seterusnya bimbingan dapat dikembangkan namun harus selalu dihubungkan dengan masalah yang ada.• Bagi siswa yang tidak perlu bimbingan, maka siswa dapat langsung membuat prediksi jawaban.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru - Siswa
3. Membuat Prediksi	<ul style="list-style-type: none">Siswa diberi kesempatan berdiskusi dengan temannya untuk membuat prediksi berdasarkan pola yang ada pada lembar latihan untuk diskusi.
4. Memeriksa prediksi	<ul style="list-style-type: none">Guru memeriksa kebenaran dari suatu prediksi jawaban yang dibuat siswa. Caranya adalah guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk membuktikan bahwa prediksi jawaban yang telah dibuat apakah sudah benar.Apabila prediksi jawaban tidak sesuai dengan data yang ada, maka guru meminta siswa memberikan alasan penyangkal.
5. Pemeriksaan Hasil	<ul style="list-style-type: none">Guru meminta siswa memeriksa ulang langkah demi langkah yang telah dilakukan sehingga akan memudahkan siswa saat melakukan pengorganisasian kembali.Siswa membuat pengorganisasian kembali tentang hal-hal yang dapat disimpulkan atau dibuat lebih umum, dan bahkan mungkin dapat dikembangkan menjadi suatu aturan atau rumus.
6. Latihan Tambahan	<ul style="list-style-type: none">guru menyediakan soal latihan atau soal tambahansiswa mengerjakan soal latihan

Metode lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode ekspositori. Menurut Hudoyo dalam Rahmawati (2018), metode ekspositori adalah metode yang menggabungkan metode ceramah, drill (latihan), tanya jawab, penemuan, dan peragaan. Lebih lanjut, metode ini menekankan pada proses penyampaian secara verbal dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. (Sanjaya dalam Rahmawati, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa dengan metode ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran. Akan tetapi, metode

ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa apabila waktu yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak dibatasi.

Selain itu, hasil temuan penelitian Atriyanto & Sulistiyo (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ekspositori mendapatkan respon positif dari siswa kelas XI TAV pada mata diklat memperbaiki *compact cassette recorder*. Adanya respon positif dari siswa juga ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode ekspositori meningkat sebesar 83.97%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari penerapan metode *discovery learning* dan metode ekspositori terhadap peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas 7 SMP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 7 Bangkalan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok antara lain kelompok eksperimen 1 yaitu kelompok siswa yang mendapat perlakuan berupa metode *discovery learning* dan kelompok eksperimen 2 kelompok yaitu kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode ekspositori.

Pada penelitian ini, variabel yang terlibat adalah metode *discovery learning* dan ekspositori sebagai variabel bebas atau *independent variables* dan hasil belajar PKn sebagai variabel terikat atau *dependent variable*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 7 Bangkalan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan total keseluruhan siswa adalah 395 orang. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *random sampling* di mana yang diacak adalah kelas bukan individu. Setelah dilakukan pengacakan (*random sampling*) maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7-A SMP Negeri 2 Bangkalan dengan jumlah 34 siswa sebagai kelompok eksperimen 1 (metode ekspositori) dan kelas 7-D SMP Negeri 7 Bangkalan dengan jumlah 34 siswa sebagai kelompok eksperimen 2 (metode *discovery learning*) sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 68 siswa.

Instrumen pengumpulan data adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Tes diberikan setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa metode pembelajaran (*post-test*). Nilai *post-test* ini merupakan indikator yang nantinya akan digunakan untuk mengukur hasil belajar PKn pada pokok bahasan berkomitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif

yang digunakan untuk melihat gambaran tentang variabel yang terlibat dan analisis statistik inferensial. Uji statistik inferensial adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun uji statistik inferensial yang digunakan adalah uji *t* atau *t-test* yang bertujuan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari dua sampel pada suatu variabel (Nurchaili, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor rata-rata hasil belajar PKn dari 34 siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* adalah sebesar 78,82 dengan standar deviasi sebesar 6,970. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar PKn dari 34 siswa yang mendapat perlakuan metode ekspositori adalah sebesar 74,12 dengan standar deviasi sebesar 6,795. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif selengkapnya pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Sumber Statistik	Model Pembelajaran	
	<i>Discovery</i>	Ekspositori
N	34	34
Rata-Rata	78,82	74,12
Std. Deviasi	6,970	6,795
Std. Error Mean	1,195	1,165

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendapat perlakuan metode ekspositori. Dengan demikian, metode *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori.

Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial yaitu uji *t* atau *t-test*. Penggunaan analisis *t-test* ini harus memenuhi asumsi klasik yaitu data terdistribusi normal dan homogen. Uji *t* dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dan metode ekspositori.

H1 : Ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dan metode ekspositori.

Berikut disajikan hasil perhitungan uji *t* di mana perhitungannya dibantu oleh program SPSS *for windows* versi 21.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

t-hitung	t-tabel	dk	Sig. (2-tailed)	Keterangan
3.289	1.997	65	.002	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang terlihat pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung adalah 3.289 sedangkan *t*-tabel dalam penelitian adalah 1.997. Karena *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel maka H0 ditolak atau H1 diterima. Dengan diterimanya H1, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dan metode ekspositori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, dkk (2017) yang menunjukkan keefektifan metode *discovery learning*. Dengan metode *discovery learning*, nilai ketuntasan siswa kelas XI terhadap hasil belajar materi ekosistem naik menjadi 93,33%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa kelas 7 SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 7 Bangkalan antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dan metode ekspositori.

5. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

9. Dalam penerapan metode *discovery learning*, perlu memerlukan waktu yang cukup lama sehingga penting bagi guru untuk disiplin dalam menggunakan waktu pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang diinginkan.
10. Dalam proses pembelajaran baik menggunakan metode *discovery learning* maupun ekspositori, diharapkan guru dapat menggunakan strategi atau pendekatan tambahan serta media pembelajaran guna menunjang pembelajaran di kelas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atriyanto, B., & Sulistiyo, E. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI TAV di SMA Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 09-13.
- Nurchaili. (2010). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran Kimia Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(6), 648-658.
- Rahmawati, T. K. (2018). Pengaruh Metode Ekspositori pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 51-56.

- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371-380.
- Rosdiana., Boleng, D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Efektivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1060-1064.
- Setiawan, V., & Istiqomah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi belajar. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 455-458.
- Widyastuti, E. S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 9 Mei 2015, 33-40. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/21658/1/04%20Ellyza%20Sri%20%20Widyastuti.pdf>